

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang cocok dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya (Arikunto, 2013, hlm.58). Penelitian tindakan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, peneliti bertindak sebagai guru, di kelas yang akan meneliti siswa mengenai kejenuhan belajarnya. Di dalam PTK terdapat beberapa model atau desain penelitian yang digunakan ketika peneliti melakukan PTK. Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Model penelitian Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen tindakan dan observasi dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.

B. Desain Penelitian

Menurut Wiria atmadja (2008, hlm. 13) mengemukakan bahwa: “penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai bentuk kebutuhan guru dalam rangka mengetahui dampak sebuah model, metode, atau teknik pembelajaran tertentu sehingga diketahui kelebihan dan kekurangannya, berbekal pengalaman tersebut, guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

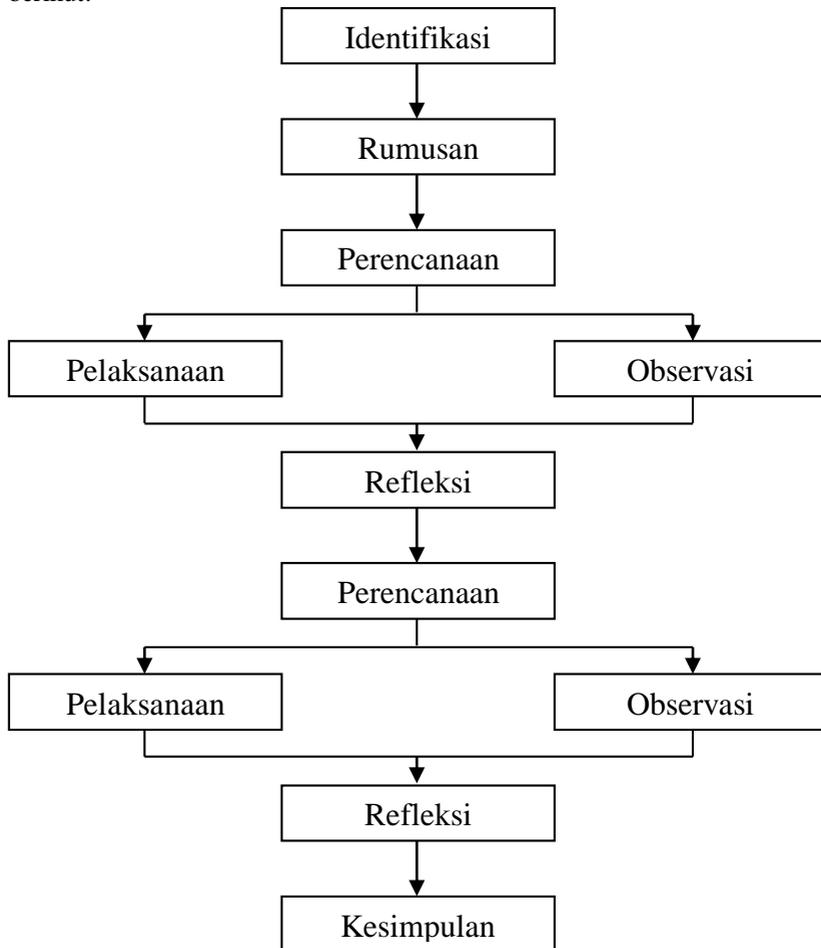
Dalam model Kemmis dan Taggart terdapat beberapa komponen, yang meliputi rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

perencanaan kembali. Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Siklus Menurut Kemmis dan Taggart
Dalam Buku Wiriaatmadja, Rochiati. (2005)**

Langkah-langkah pada model spiral menurut Kemmis dan Taggart dapat diuraikan sebagai berikut :

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Perencanaan tindakan (*planning*) yaitu rencana tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan tingkah laku dan sikap sosial sebagai solusi. Dalam perencanaan PTK ada kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah.
2. Identifikasi masalah langkah pertama dalam menyusun PTK adalah melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi ini seperti diagnosis yang dilakukan dokter kepada pasiennya. Identifikasi yang tepat akan mengarahkan pada hasil penelitian yang akan meningkatkan pembelajaran dan jika identifikasi salah maka penelitian menjadi sia-sia, disamping memboroskan biaya. Cara untuk mengidentifikasi masalah agar tepat sasaran, yaitu:
 - a. Masalah harus riil, masalah yang diangkat adalah masalah yang dapat dilihat, dirasakan, didengar secara langsung oleh guru.
 - b. Masalah harus problematik, permasalahan yang bersifat problematik adalah permasalahan yang dapat dipecahkan oleh guru, mendapat dukungan literatur yang memadai dan ada kewenangan untuk mengatasinya secara penuh.
 - c. Manfaat jelas, hasil penelitian harus bermanfaat jelas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi atau mendiagnosis masalah.
 - d. Masalah harus fleksibel. Masalah yang hendak diteliti harus bisa diatasi dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, waktu, biaya, tenaga, sarana prasarana dan lain sebagainya.
3. Pelaksanaan tindakan (*acting*) yaitu menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu melakukan tindakan di dalam kelas. Harus diingat, bahwa pada tahap ini tindakan harus sesuai dengan rencana.
4. Pengamatan (*observing*) yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan.
5. Refleksi (*reflecting*) yaitu mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di kecamatan Sukasari kota Bandung tepatnya pada kelas IV semester II. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II Sekolah

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dasar yang berlokasi di kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan jumlah siswa 20 orang dengan perbandingan jumlah laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang. Dengan karakteristik siswa yang jika melakukan pembelajaran secara berkelompok, siswa akan melakukan kegiatan yang asik sendiri dan tidak fokus terhadap pematirian yang diberikan oleh guru.

D. Prosedur Administratif penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini akan diakhiri apabila dua siklus tersebut telah terlaksana. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan ke tahap siklus selanjutnya. Karna mengingat tujuan dari penelitian ini belum tercapai. Jumlah siklus penelitian dapat disesuaikan dengan keadaan yang terdapat di lapangan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk dapat menemukan dan mengetahui masalah yang terdapat di dalam kelas tersebut sehingga dapat ditentukan cara pemecahannya. Tahap penelitian tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Prapenelitian

- a. Menentukan sekolah dan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian.
- b. Menghubungi pihak sekolah untuk mengurus surat perizinan pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut yang akan menjadi tempat penelitian.
- c. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan masalah yang akan dikaji.
- d. Mencari dukungan teori mengenai srategi pemecahan masalah.
- e. Menentukan pokok bahasan yang dijadikan penelitian.
- f. Menyusun proposal penelitian.
- g. Melakukan seminar mengenai proposal yang telah disusun.

2. Tahap Perencanaan

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah melakukan langkah-langkah yang terdapat pada pra penelitian, peneliti merancang perencanaan tindakan untuk siklus I. hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Membuat lembar kerja siswa (LKS).
- c. Membuat instrumen penilaian berupa lembar observasi dan lembar angket yang berkaitan dengan kejenuhan belajar siswa.
- d. Menyiapkan daftar kelompok belajar siswa.
- e. Mendiskusikan RPP, LKS, dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.
- f. Menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perencanaan penelitian siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. hal-hal yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana proses pembelajaran (RPP), penyelesaian pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- b. Membuat LKS.
- c. Membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mendukung data utama penelitian.
- d. Menyiapkan daftar kelompok belajar.
- e. Mendiskusikan RPP, LKS, dan instrumen penelitian dengan dosen pembimbing.
- f. Menyiapkan peralatan-peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan sesuai dengan sintaks yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang telah dikembangkan dalam RPP, peneliti berperan sebagai guru dan melaksanakan tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Tahap I Pemberian Nomor (*Numbering*)

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa. Setiap anggota kelompok akan

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberi nomor dan ciri kelompok berupa kertas yang akan menjadi identitas siswa dan nantinya akan mereka gunakan di kepala sebagai tanda pengenal mereka saat pembelajaran berlangsung.

b. Tahap II Pemberian Pertanyaan (*Questioning*)

Pada tahap ke II yaitu pemberian pertanyaan yang berupa LKS dan setiap kelompok harus menyelesaikan permasalahan dalam LKS tersebut yang berbentuk soal.

c. Tahap III Berfikir Bersama (*Head Together*)

Dalam tahap ini setiap anggota dalam kelompok harus mencari solusi dari setiap permasalahan yang terdapat dalam LKS, mereka harus bekerja sama agar permasalahan tersebut segera terselesaikan dan setiap anggota mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut.

d. Tahap IV Pemberian Jawaban (*Answering*)

Ketika seluruh kelompok telah menyelesaikan tahap *question* siswa akan bersiap untuk tahapan pembelajaran yang terakhir yaitu pemberian jawaban secara lisan yang akan dibimbing oleh guru.

Guru akan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan atau soal yang sebelumnya telah dipecahkan oleh setiap kelompok. Kemudian guru menunjuk nomor dan ciri sebagai identitas kelompok siswa, dan siswa yang identitasnya di tunjuk tersebut harus mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar. Karena pertanyaan tersebut sangat berkaitan sekali dengan LKS yang telah di kerjakan oleh setiap kelompok pada tahap sebelumnya.

Pada siklus II, pelaksanaan tahap pembelajaran yang akan dilakukan sama dengan tahap pembelajaran pada siklus I, namun disesuaikan kembali dengan hasil refleksi pelaksanaan siklus I.

4. Tahap Observasi Tindakan

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, sehingga untuk tahap observasi peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk menjadi observer dan mencatat kejadian-kejadian yang dianggap sebagai penunjang dalam pemecahan masalah dalam penelitian.

5. Tahap Refleksi Tindakan

Pada tahap refleksi tindakan, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat, guru pamong, dan dosen pembimbing mengenai

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kejenuhan belajar siswa. Dengan melihat hasil angket dan hasil observasi yang telah dilaksanakan. Peneliti juga mendiskusikan mengenai kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran dengan menganalisis hasil observasi.

E. Prosedur Substantif Penelitian

1. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik pengumpulan data kejenuhan belajar siswa

Teknik pengumpulan data untuk kejenuhan belajar siswa di sesuaikan dengan kisi-kisi yang telah dibuat oleh peneliti. Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kejenuhan belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Aspek-Aspek Kejenuhan Belajar

Variabel	Aspek
Kejenuhan Belajar	1) Kelelahan Emosi
	2) Kelelahan Fisik
	3) Kelelahan Kognitif
	4) Kelelahan Motivasi

Berdasarkan tabel 3.1. dapat diketahui teknik pengumpulan data mengenai kejenuhan belajar siswa. Berikut merupakan penjelasan dari teknik pengumpulan data kejenuhan belajar.

1) Kelelahan Emosi

Untuk mengumpulkan data kejenuhan belajar, aspek kelelahan emosi akan di ungkap melalui angket yang bahasanya sudah disesuaikan

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kemampuan siswa kelas IV Sekolah Dasar. Kelelahan emosi ini sangat berhubungan dengan mental siswa. Ketika dia melakukan pembelajaran bersama teman kelompoknya, dia akan merasa tidak percaya diri, mudah marah, merasa ketakutan yang berlebih dan lain sebagainya.

2) Kelelahan Fisik

Selain dari emosi, faktor kejenuhan belajar juga dapat dilihat dari aspek kelelahan fisik, yang tentunya dapat memberikan pengaruh cukup besar pada siswa yang merasa jenuh dalam melakukan pembelajaran. Aspek kelelahan fisik ini akan berkaitan dengan aktifitas dan kegiatan siswa sehari-hari baik kegiatan yang dilakukan di rumah maupun disekolah. Beberapa contoh yang dapat mempengaruhi kelehan fisik siswa adalah merasa sulit untuk tidur, mudah sakit, dan badannya tidak bertenaga.

3) Kelelahan Kognitif

Apabila siswa dituntut untuk selalu dan terus berfikir siswa akan merasa lelah, otaknya akan terus digunakan untuk memecahkan persoalan baik di rumah, di sekolah, bahkan dengan teman bermainnya. Ciri-ciri yang dapat terlihat dari aspek ini adalah tidak mau membantu atau bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, tidak dapat berkonsentrasi saat melakukan pembelajaran, dan akan merasa terbenani apabila diberi tugas.

4) Kelelahan Motivasi

Hal yang tidak kalah penting untuk mengetahui faktor kejenuhan belajar yaitu dari aspek kelelahan motivasi, dalam aspek ini lebih menekankan pada semangat dan minat belajar yang dilakukan oleh siswa, semangat dan minat ini dapat diungkap dengan pertanyaan yang akan ada dalam angket, yang tentunya dengan bahasa yang sudah disesuaikan. Dan dapat diungkap dengan pertanyaan “menyukai” atau “tidak”. Kalau siswa tersebut berminat maka, siswa akan menjawab atau memberi tanda *checklist* pada kolom “YA”.

b. Teknik Pengumpulan Data Pelaksanaan Pembelajaran kooperatif tipe NHT

Untuk mengumpulkan data pelaksanaan NHT digunakan teknik observasi. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk menuliskan kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Setiap observer akan mendapatkan kertas observasi yang berupa pedoman.

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman observasi ini menggunakan data tabel dengan menggunakan kolom yang harus diisi oleh observer sesuai dengan langkah pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada lembar observasi juga terdapat daftar ceklis aktivitas guru yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. pedoman observasi ini menggunakan data tabel dengan menggunakan kolom yang berisi “ya” dan “tidak” yang harus diisi oleh observer. Pada tahap ini juga dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran yang mungkin belum terekam dalam format observasi.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 84) instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengungkap data. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya, dan disusun dalam setiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, model, metode, pendekatan pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, langkah pembelajaran, serta penilaian.

b. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) merupakan instrumen yang digunakan pada kegiatan pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. LKS ini berisi langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Head Together (NHT) dan juga berisi permasalahan atau soal yang harus diselesaikan oleh siswa.

2. Instrumen Pengungkap Data

a. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan observasi diperlukan untuk mengetahui serta mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Observer akan diberi dua format observasi yang berbeda, lembar observasi ini berupa tabel yang berisi langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan deskripsi kegiatan yang sesuai dengan RPP yang digunakan dan juga tabel yang berisi analisis sikap siswa yang sesuai dengan indikator dari aspek kejenuhan belajar. Terdapat daftar ceklis keterlaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa serta kolom temuan observer untuk menuliskan kegiatan positif maupun negatif ketika pembelajaran (terlampir).

b. Kuisisioner (Angket)

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode angket dengan alat pengumpulan datanya menggunakan aspek-aspek kejenuhan belajar. Hal ini dipilih karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kejenuhan belajar yang sifatnya abstrak dan tidak menggunakan angka atau tidak dapat diamati langsung maka dengan menggunakan angketlah yang dirasa peneliti metode yang paling tepat untuk mengukur tingkat kejenuhan belajar dalam kelompok. Angket yang dibuat dan digunakan oleh peneliti merupakan angket yang diadaptasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syah (2009) tentang Model Konseling Kognitif-Perilaku Untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa (terlampir).

Peneliti melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu mengungkap kejenuhan pada siswa sekolah dasar. Kisi-kisi dari penelitian tersebut menjadi acuan untuk merumuskan angket yang akan diisi oleh siswa dan menjadi data dalam penelitian ini. Angket telah memperoleh timbangan (*judgement*) dari pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II sesuai bidang keahlian.

Tabel 3.2.

Kisi-Kisi Instrumen Pengungkap Kejenuhan Belajar Siswa

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variable	Aspek	Indikator	No Pernyataan
Kejuhan Belajar Siswa Sekolah Dasar	Kelelahan Emosi	Merasa gagal dalam belajar	1, 16
		Merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri	3, 28
		Mudah cemas	4, 30
		Mengalami ketakutan berlebih	2, 17
	Kelelahan Fisik	Merasa lelah dan letih setiap hari	5, 18
		Mudah sakit	12, 25
		Sulit tidur	11, 24
	Kelelahan Kognitif	Enggan membantu dalam kegiatan belajar	6, 19
		Kehilangan makna dan dan harapan dalam belajar	14, 27
		Kesulitan berkonsentrasi dan mudah lupa dalam belajar	13, 26
		Terbebani dengan banyak tugas belajar	7, 20
		Merasa rendah diri	9, 10, 22, 23
	Kelelahan Motivasi	Kehilangan semangat belajar	15, 29
		Kehilangan minat belajar	8, 21

G. Pengolahan Data

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data untuk kejuhan belajar siswa dari angket yang disebar oleh guru dan diisi oleh para siswa. Sedangkan untuk data pelaksanaan pembelajaran didapat dari lembar observasi pembelajaran. Berikut ini pengolahan data yang digunakan pada penelitian, yaitu

1. Pengolahan Data Kuantitatif

a. Pengolahan Lembar Penilaian Aspek Kejuhan Belajar

Pengolahan lembar skor angket kejuhan belajar di kelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu aspek kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif, dan kelelahan motivasi. Berikut merupakan langkah-langkah menilai kejuhan belajar siswa.

b. Menghitung total nilai aspek kejuhan belajar setiap siswa.

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Mencari perolehan persentase tiap aspek kejenuhan belajar siswa dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

- d. Pengolahan Lembar Observasi Pembelajaran

Pengolahan lembar observasi pembelajaran terbagi menjadi dua, Pengolahan kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif diperoleh dari daftar ceklis keterlaksanaan. Pengolahan data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui ketercapaian aktivitas guru. Adapun rumus pengolahannya adalah sebagai berikut,

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah tindakan yang terlaksana}}{\text{Jumlah seluruh tindakan}} \times 100$$

2. Pengolahan Data Kualitatif

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Muslich, 2014, hlm. 91), yaitu reduksi data, paparan (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyeleksian data atau penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui tahap ini dimaksudkan dapat diperoleh data yang benar-benar memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak diragukan.

b. Paparan Data

Paparan data adalah penjabaran data sehingga data dapat dipahami secara jelas. Sebelum data disajikan, data dikoreksi terlebih dahulu dan dilakukan penilaian data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pemberian penilaian berdasarkan paparan data yang telah dilakukan.

Nita Nuraini, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu